p-ISSN 3089-2880
e-ISSN 3089-2589

Journal of Mental Health Vol 4 (1) April 2027, page 46-53
Received 21 October; Revised 26 October; Accepted 27 Octpber 2026

Hubungan internalisasi stigma dan harga diri pada pasien skizofrenia yang baru pertama kali rawat inap

Laurencia Rizki Marhendrawati, Immanuela Indraningtyas Wulandari

RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah, Indonesia
Email Korespondensi: laurencia_rizki@yahoo.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Stigma adalah penyebab utama diskriminasi dan pengucilan yang dapat mempengaruhi harga diri Pasien skizofrenia. Salah satu aspek psikologis yang sangat dipengaruhi oleh internalisasi stigma adalah harga diri (self-esteem). **Tujuan:** menguji dan menganalisis secara empiris hubungan antara internalisasi stigma dan harga diri pada pasien skizofrenia yang menjalani perawatan inap untuk pertama kalinya di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) dr. Amino Gondohutomo. **Metode:** Desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Pemilihan sampel ditetapkan melalui teknik *purposive sampling* yang menghasilkan 38 responden pasien skizofrenia pada fase awal perawatan (*first-admission*). Pengumpulan data mengimplementasikan instrumen *Internalized Stigma of Mental Illness* (ISMI) guna mengukur tingkat internalisasi stigma, serta *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) guna mengukur tingkat harga diri responden. Berdasarkan uji asumsi normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal ($p = 0{,}005$), sehingga analisis hipotesis dioperasikan menggunakan uji statistik non-parametrik korelasi *Spearman's rho*. **Hasil:** analisis statistik membuktikan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,099 dengan nilai signifikansi sebesar 0,554 ($p > 0{,}05$), dimana tidak terdapat korelasi yang signifikan antara internalisasi stigma dengan harga diri pada subjek penelitian ini. **Kesimpulan:** Ketiadaan korelasi sebagai dampak dari dinamika psikologis pada fase awal perawatan, di mana tilikan (*insight*) klinis pasien belum terbentuk secara utuh. Di samping itu, tingkat harga diri pasien pada fase akut lebih didominasi oleh mekanisme pertahanan ego berupa resistensi stigma, intensitas simtomatologi skizofrenia, serta dukungan protektif keluarga, dibandingkan oleh dampak devaluasi akibat paparan stigma eksternal.

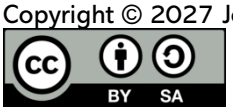
KATA KUNCI: *First-admission*; Harga diri, Internalisasi stigma*;* Skizofrenia

ABSTRACT

Introduction: Stigma is a major cause of discrimination and exclusion that can affect the self-esteem of patients with schizophrenia. One psychological aspect that is significantly influenced by the internalization of stigma is self-esteem. **Objective:** To empirically test and analyze the relationship between internalized stigma and self-esteem in patients with schizophrenia undergoing their first inpatient treatment at the Dr. Amino Gondohutomo Regional Psychiatric Hospital (RSJD). **Method:** A quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 38 schizophrenia patients in the early phase of treatment (first admission). Data collection utilized the Internalized Stigma of Mental Illness (ISMI) instrument to measure the level of internalized stigma, as well as the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) to measure the respondents' self-esteem levels. Based on the Kolmogorov-Smirnov normality test, the data were found to be non-normally distributed (p=0.005); therefore, hypothesis testing was conducted using Spearman's rho, a non-parametric correlation test. **Results:** Statistical analysis revealed a correlation coefficient (r) of -0.099 with a significance value of 0.554 (p > 0.05), indicating no significant correlation between stigma internalization and self-esteem among the study subjects. **Conclusion:** The absence of a correlation is a result of psychological dynamics during the early phase of treatment, when the patient's clinical insight has not yet fully developed. In addition, patients' self-esteem levels during the acute phase are more strongly influenced by ego defense mechanisms, such as resistance to stigma, the intensity of schizophrenia symptoms, and protective family support than by the effects of devaluation resulting from exposure to external stigma.

KEYWORDS: First admission; Self-esteem; Stigma internalization; Schizophrenia

Copyright © 2027 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

p-ISSN 3089-2880
e-ISSN 3089-2589
Journal of Mental Health Vol 4 (1) April 2027, page 46-53
Received 21 October; Revised 26 October; Accepted 27 Octpber 2026

INTRODUCTION

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga psikosis/skizofrenia di Indonesia sebanyak 3 per 1000 rumah tangga. Jika di kalkulasi, di Indonesia, gangguan jiwa berat Skizofrenia diperkirakan jumlahnya ada 2,6 juta orang. Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang bersifat kronis dan sering menimbulkan disabilitas yang sangat signifikan pada penderitanya. Gangguan ini tidak hanya berdampak pada fungsi kognitif, emosi dan perilaku individu, terapi juga mempengaruhi aspek sosial, termasuk hubungan interpersonal dan penerimaan masyarakat. Pasien skizofrenia kerap menghadapi stigma negatif dari lingkungan, seperti anggapan bahwa mereka berbahaya, tidak mampu berfungsi secara normal, atau tidak dapat sembuh. Stigma tersebut dapat berasal dari masyarakat umum, keluarga, bahkan dari dirinya sendiri.

Stigma adalah penyebab utama diskriminasi dan pengucilan yang dapat mempengaruhi harga diri individu, mengganggu hubungan keluarga, dan membatasi untuk bersosialisasi. Stigma dapat berupa penolakan sosial, kekerasan fisik, maupun penolakan layanan (Sulistiadi et al, 2020). Stigma yang diterima secara terus menerus dapat diinternalisasi oleh individu, yang dikenal sebagai internalisasi stigma (self stigma). Internalisasi stigma terjadi ketika pasien mulai mempercayai stereotipe negatif yang ditujukan kepada dirinya, sehingga memunculkan perasaan malu, rendah diri, dan tidak berharga. Kondisi ini berpotensi menghambat proses pemulihan, menurunkan motivasi untuk berobat, serta memperburuk kualitas hidup pasien.

Salah satu aspek psikologis yang sangat dipengaruhi oleh internalisasi stigma adalah harga diri (self-esteem). Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap nilai dan kemampuan dirinya. Pada pasien skizofrenia, harga diri yang rendah seringkali dikaitkan dengan tingkat keparahan gejala, rendahnya kepatuhan pengobatan, serta meningkatnya resiko kekambuhan. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri pada pasien skizofrenia, salah satunya adalah internalisasi stigma.

Pasien skizofrenia yang baru pertama kali dirawat di Rumah Sakit Jiwa merupakan kelompok rentan mengalami internalisasi stigma. Pada fase awal perawatan, pasien mulai menyadari kondisi penyakitnya serta menerima label sebagai penderita gangguan jiwa. Pengalaman ini dapat menjadi titik awal terbentuknya persepsi negatif terhadap diri sendiri. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan proses rehabilitasi pasien.

Rumah Sakit Jiwa, sebagai layanan kesehatan yang memberikan layanan kesehatan mental memiliki peran penting dalam penanganan pasien skizofrenia, khususnya pada fase awal perawatan. Namun demikian, kajian mengenai hubungan antara internalisasi stigma dan harga diri pada pasien yang baru pertama kali dirawat masih terbatas. Oleh karena itu, karena masih terbatasnya jumlah penelitian terkait topik yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti topik ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui hubungan antara internalisasi stigma dengan harga diri pada pasien skizofrenia yang baru pertama kali dirawat khususnya di RSJD dr. Amino Gondohutomo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi psikososial yang lebih efektif untuk meningkatkan harga diri pasien serta mengurangi dampak negatif stigma, sehingga mendukung proses pemulihan yang optimal.

METHODS

Design

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian *korelatif* yang bertujuan untuk mencari hubungan antara satu variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini peneliti mencoba mencari hubungan internalisasi internal dengan harga diri pada pasien dengan skizofrenia yang baru pertama kali rawat inap di RSJD dr. Amino Gondohutomo. Penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu

p-ISSN 3089-2880
e-ISSN 3089-2589
Journal of Mental Health Vol 4 (1) April 2027, page 46-53
Received 21 October; Revised 26 October; Accepted 27 Octpber 2026

dimana peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel *independen* dan *dependen* hanya satu kali pada satu saat.

Research Questions

Apakah ada hubungan signifikan antara internalisasi stigma dengan harga diri pada pasien dengan skizofrenia yang baru pertama kali rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Daerah Amino Gondohutomo?

Sampel and Settings

Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah pasien skizofrenia, berusia dewasa (>18 tahun), berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dan baru pertama kali mendapatkan perawatan rawat inap di Rumah Sakit Jiwa. Pada penelitian ini, populasi yang diambil adalah pasien dengan diagnosis skizofrenia serta memenuhi kriteria inklusi yang berjumlah 50 pasien skizofrenia.

Sampel penelitian yang ditentukan oleh peneliti adalah pasien dengan skizofrenia di RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah, yang pertama kali mendapatkan perawatan inap di rumah sakit jiwa. Pada penelitian ini untuk pengambilan sampel responden memakai prosedur *nonprobability sampling* dengan teknik penentuan sampel responden menggunakan *purposive sampling* dengan metode *total population sampling* sejumlah responden yang merupakan pasien dengan diagnosa skizofrenia yang sedang menjalani rawat inap di ruang stabil RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

Kriteria Inklusi: Pasien dengan diagnosa skizofrenia yang menjalani perawatan di ruang stabil di RSJD Dr.Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah, Pasien berusia dewasa 19-44 tahun menurut Permenkes No. 25 Tahun 2016, Jenis kelamin laki-laki dan Perempuan, Pendidikan terakhir SLTA, Baru pertama kali dirawat di RSJ, PANS-EC SCORE < 20, Dapat berkomunikasi dengan cakap, serta memiliki kemampuan dalam hal baca-tulis dan berkenan dan setuju dijadikan sebagai responden penelitian dengan bukti pemberian tanda tangan persetujuan di lembar persetujuan penelitian. Kriteria Eksklusi: Klien yang tidak bersedia untuk dijadikan sampel penelitian, Klien dengan gaduh gelisah dan tidak kooperatif ketika saat dilakukan pengambilan data

Variables

Variabel bebas: Internalisasi Stigma adalah proses subjektif di mana individu dengan gangguan jiwa menyerap dan menyetujui stereotip negatif masyarakat tentang dirinya, yang memicu perasaan devaluasi, malu, serta penarikan diri, sehingga mengakibatkan hilangnya harapan dan identitas diri yang berharga dalam konteks sosial. Variabel dependen : Harga Diri merupakan evaluasi menyeluruh atau penilaian diri secara global yang mencakup sikap positif maupun negatif terhadap diri sendiri.

Instruments

Instrumen pengumpulan data pada variabel internalisasi stigma menggunakan *Internalized Stigma of Mental Illness* (ISMI) yang terdiri dari 29 item pernyataan dengan skala likert 4 poin. Kuesioner ISMI telah dilakukan uji reliabilitas dan uji validitas pada 42 pasien skizofrenia yang tergabung dalam Komunitas Peduli Skizofrenia di Jakarta, yang dilakukan oleh Jayanti tahun 2013. Dengan tabel hasil uji validitas dapat dilihat bahwa nilai r hitung > nilai r table dan Nilai Cronbach's Alpha kuesioner ISMI yaitu 0,846. (Jayanti, dkk 2013).

Instrumen pada variabel harga diri menggunakan *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES) yang terdiri dari 10 item pernyataan dengan skala likert 4 poin. Kuesioner Rosenberg juga telah diuji validitasnya pada pasien dengan skizofrenia pada tahun 2013. Uji reliabilitas dengan metode Cronbach's Alpha dilakukan terhadap 42 responden yang tergabung dalam Komunitas Peduli Skizofrenia di Jakarta, dengan hasil alpha > 0,915 sehingga kuesioner ini dapat dinyatakan sangat reliabel. (Jayanti, dkk 2013)

p-ISSN 3089-2880
e-ISSN 3089-2589
Journal of Mental Health Vol 4 (1) April 2027, page 46-53
Received 21 October; Revised 26 October; Accepted 27 Octpber 2026

Data collections

Tempat penelitian dan intervensi adalah di ruang pelayanan rawat inap pasien RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang. Pengambilan data penelitian ddilakukan pada bulan Juni - Juli 2026. Proses dimulai dari mengajukan perijinan penelitian kepada Direktur RSJD Dr. Amino Gondohutomo melalui Kepala Diklat RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Mengajukan uji etik dari Komite Etik Proposal Penelitian RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Mengajukan permohonan ijin penelitian kepada Kepala Ruangan Rawat Inap RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. Peneliti meminta persetujuan responden dengan menjelaskan tujuan serta kegunaan penelitian. Responden pada penelitian ini pasien dengan skizofrenia yang dirawat di RSJD Dr. Amino Gondohutomo, kemudian responden mengisi persetujuan menjadi responden, kuisioner penelitian dan Setelah responden menyetujui, responden menuliskan pernyataan bahwa menyetujui menjadi responden penelitian di lembar yang telah disediakan. Kemudian peneliti membantu pasien untuk mengisikan kuisioner yang telah diberikan. Setelah pengambilan data dilakukan, peneliti melakukan analisa dengan data yang sudah didapatkan.

Data Analysis

Penggunaan analisis univariat digunakan pada penelitian satu variabel dengan penelitian deskriptif menggunakan statistik deskriptif. Kemudian dijadikan dasar untuk penghitungan statistic berikutnya. (Siyoto & Sodik, 2015) Jika data sudah terkumpul, selanjutnya peneliti menganalisis menggunakan komputer (statistik deskriptif) untuk diuraikan dalam bentuk tabel, distribusi frekuensi dan persentase (%) dari tiap-tiap kuesioner. Dalam penelitian ini skala yang digunakan untuk kedua variabel adalah skala ordinal. Sebelum dilakukan pengolahan data, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan *normality plot with test* menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* karena sampelnya lebih dari sama dengan 50.

Penggunaan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kedua variabel, yaitu variabel terikat dengan variabel bebas. dan hasil dari n dari kedua data n ≥ 0,05 merupakan data berdistribusi normal maka menggunakan analisis uji-t digunakan untuk menguji signifikansi dalam satu kelompok sampel (satu rerata) atau dua kelompok sampel (dua rerata) jika datanya berbentuk interval atau rasio. Ketika dilakukan uji normalitas data berdistribusi tidak normal maka akan menggunakan uji non parametris (*Mann-Whitney U Test*) yang digunakan apabila skala data variabel terikatnya adalah ordinal atau interval. (Sartika 2010)

Ethical Consideration

Peneliti mengajukan permohonan ijin terlebih dahulu kepada Direktur RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang melalui Kasubag Diklat RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang untuk memperoleh persetujuan penelitian. Penelitian dimulai ketika mendapatkan *informed concent* dari responden dengan memperhatikan prinsip etik *Anonimity dan Confidentiality*. Setelah itu melakukan Uji kaji etik di Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan nomor 000.91374s.

RESULTS

Karakteristik responden penelitian ini terdiri dari 50 pasien skizofrenia, berusia dewasa (>18 tahun), berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dan baru pertama kali mendapatkan perawatan rawat inap di Rumah Sakit Jiwa.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi dasar, yaitu uji normalitas. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dari variabel internalisasi stigma dan harga diri berdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan metode analisis statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* melalui perangkat lunak SPSS.

p-ISSN 3089-2880
e-ISSN 3089-2589
Journal of Mental Health Vol 4 (1) April 2027, page 46-53
Received 21 October; Revised 26 October; Accepted 27 Octpber 2026

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data pada Variabel Penelitian

Data yang diuji	N	Test Statistic (Nilai K-S)	Signifikansi (*Asymp.Sig)*	Keterangan
Unstandardized Residual	38	0,176	0,005	Tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil pengolahan data tabel 1. terhadap 38 responden, diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,005. Karena nilai signifikansi 0,005 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Mengingat asumsi normalitas tidak terpenuhi dan variabel menggunakan skala ukur ordinal, maka analisis data dilanjutkan menggunakan metode statistik non-parametrik, yaitu uji korelasi *Spearman* (*Spearman's rho*).

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara internalisasi stigma terhadap harga diri pada pasien skizofrenia yang baru pertama kali mendapat perawatan inap di RSJD dr. Amino Gondohutomo. Berdasarkan uji korelasi non-parametrik *Spearman's rho*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan antara internalisasi stigma terhadap harga diri pada pasien skizofrenia yang baru pertama kali mendapat perawatan inap

Variabel	N	Koefisien Korelasi ®	Signifikansi (Sig. 2-tailed)	Keterangan
Internalisasi Sitgma* Harga Diri	38	-0,099	0,554	Tidak Signifikan

Tabel 2 menguraikan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,099. Nilai yang sangat mendekati angka 0 ini menunjukkan bahwa kekuatan korelasi antara internalisasi stigma dan harga diri berada pada kategori sangat lemah atau hampir tidak ada hubungan. Tanda negatif (-) menunjukkan kecenderungan arah hubungan yang berlawanan, meskipun secara statistik kekuatannya sangat tidak berarti.

Nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) yang diperoleh adalah 0,554. Kaidah pengambilan keputusan menyatakan bahwa jika nilai signifikansi > 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Karena nilai signifikansi 0,554 jauh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara internalisasi stigma terhadap harga diri pada pasien skizofrenia yang baru pertama kali mendapat perawatan inap di rumah sakit jiwa.

DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara internalisasi stigma dengan harga diri pada pasien skizofrenia yang baru pertama kali mendapat perawatan inap di RSJD dr. Amino Gondohutomo. Hipotesis awal merumuskan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan, di mana semakin tinggi internalisasi stigma, semakin rendah harga diri pasien (Jayanti & Musdalifah, 2013). Namun, hasil pengujian statistik menggunakan uji korelasi *Spearman* menunjukkan nilai signifikansi 0,554 ($> 0,05$) dan koefisien korelasi -0,099. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara internalisasi stigma dan harga diri pada subjek penelitian ini. Tidak terbuktinya hipotesis ini merupakan sebuah temuan yang menarik dan dapat dijelaskan secara komprehensif melalui dinamika psikologis, karakteristik fase perawatan, serta sifat alat ukur yang digunakan.

p-ISSN 3089-2880
e-ISSN 3089-2589
Journal of Mental Health Vol 4 (1) April 2027, page 46-53
Received 21 October; Revised 26 October; Accepted 27 Octpber 2026

Karakteristik Harga Diri Global (Global Self-Esteem) yang Stabil

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES). Menurut Rosenberg (1979), harga diri adalah penilaian menyeluruh (*summary judgment*) yang bersifat global terhadap diri sendiri. Dalam kajian psikologi klinis, harga diri yang diukur oleh RSES cenderung bersifat *trait* (karakteristik kepribadian dasar yang stabil dan terbentuk selama bertahun-tahun), bukan *state* (kondisi emosional sesaat yang fluktuatif). Harga diri pasien telah terbentuk sejak lama melalui pengasuhan, latar belakang pendidikan, dan penerimaan lingkungan terdekat sebelum mereka didiagnosis skizofrenia (Ghufron & Risnawita, 2010). Oleh karena itu, pengalaman baru dirawat di rumah sakit jiwa (*first-admission*) belum memiliki cukup waktu dan kekuatan untuk meruntuhkan fondasi *trait* harga diri global tersebut. Stigma mungkin mulai dirasakan, namun belum cukup merusak evaluasi inti pasien terhadap dirinya sendiri.

Dinamika *Insight* pada Fase Perawatan Awal (*First-Admission*)

Subjek dalam penelitian ini adalah pasien yang baru pertama kali mendapat perawatan inap di rumah sakit jiwa. Pada fase akut dan awal perawatan ini, kesadaran pasien (*insight*) terhadap penyakit kejiwaan yang dialami umumnya belum terbentuk secara utuh. Penelitian klinis terkait *early psychosis* (Mak, Chan, et al., 2023) serta temuan Lysaker, Roe, dan Yanos (2007) menjelaskan fenomena "Paradoks *Insight*". Pasien dengan *insight* klinis yang masih rendah cenderung belum menginternalisasi label atau stigma sosial. Karena pasien belum sepenuhnya menerima atau menyadari bahwa dirinya menyandang "gangguan jiwa berat", maka proses devaluasi diri akibat stigma masyarakat gagal masuk ke dalam ranah kognitif mereka. Ketidaksadaran inilah yang secara tidak langsung justru melindungi harga diri pasien dari penurunan yang drastis pada fase awal perawatan.

Resistensi terhadap Stigma dan Mekanisme Pertahanan Ego

Menurut Ritsher, Otilingam, dan Grajales (2003), internalisasi stigma tidak hanya memuat aspek penarikan diri atau perasaan terasing, tetapi juga memuat dimensi *Stigma Resistance* (resistensi terhadap stigma). Pada saat baru pertama kali dirawat, pasien sering kali menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa *denial* (penyangkalan). Pasien masih memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka dapat kembali memiliki kehidupan yang baik dan normal setelah keluar dari rumah sakit. Keberadaan resistensi yang masih tinggi pada masa awal rawat inap ini membuat tekanan stigma dari luar berhasil dipatahkan sebelum sempat merusak keberhargaan diri pasien.

Intervensi Keluarga dan Efek Relief (Perasaan Lega)

Merujuk pada teori Coopersmith (dalam Frisdayani, 2022), faktor paling krusial dalam mempertahankan harga diri adalah penerimaan dari orang-orang yang signifikan (*significant others*), khususnya keluarga. Pasien skizofrenia yang baru pertama kali dibawa ke RSJD umumnya didampingi oleh keluarga yang peduli terhadap kesembuhan mereka (Harahap, 2022). Tindakan keluarga yang membawa pasien untuk mendapat perawatan medis dapat diinterpretasikan oleh pasien sebagai bentuk perhatian, perlindungan, dan dukungan sosial, bukan sebagai bentuk pembuangan atau stigmatisasi. Selain itu, mendapatkan perawatan di bangsal stabil yang aman dengan farmakoterapi yang tepat sering kali memberikan efek *relief* (rasa lega) bagi penderita dari halusinasi atau waham yang menyiksa. Kondisi medis yang membaik ini justru memunculkan perasaan positif, sehingga variabel stigma eksternal tidak berkorelasi dengan kondisi harga diri mereka pada saat pengukuran dilakukan.

Dominasi Simtomatologi Skizofrenia

Pada saat pasien berada dalam periode akut awal, manifestasi gejala positif (waham dan halusinasi) serta gejala negatif (avolition, afek tumpul) skizofrenia mendominasi seluruh fungsi kognitif dan perilaku mereka (American Psychiatric Association, 2022; Maslim, 2013). Gangguan pada persepsi dan pikiran yang fundamental ini menyebabkan kemampuan pasien untuk memproses penilaian atau pandangan negatif masyarakat (stigma) menjadi tumpul. Dengan kata lain, putusnya kontak dengan realitas membuat internalisasi nilai-nilai sosial (termasuk stigma) tidak

p-ISSN 3089-2880
e-ISSN 3089-2589
Journal of Mental Health Vol 4 (1) April 2027, page 46-53
Received 21 October; Revised 26 October; Accepted 27 Octpber 2026

terjadi secara optimal, sehingga tidak ada dampak kausalitas yang terbaca antara instrumen ISMI dan harga diri.

Strengths and Limitations

Studi ini memiliki beberapa kekuatan. Pertama, penelitian ini berfokus pada populasi yang spesifik dan rentan, yaitu pasien skizofrenia yang baru pertama kali menjalani perawatan inap (first-episode hospitalization), sebuah periode kritis di mana pembentukan stigma dan konsep diri masih berada pada tahap awal. Kedua, topik ini mengisi kesenjangan literatur di Indonesia, di mana sebagian besar penelitian tentang stigma berfokus pada pasien kronis dengan riwayat rawat inap berulang. Dengan meneliti pada fase awal penyakit, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa internalisasi stigma belum tentu langsung berkorelasi dengan harga diri pada fase akut awal.

Beberapa keterbatasan perlu dipertimbangkan. Pertama, desain penelitian yang bersifat cross-sectional tidak dapat menjelaskan hubungan kausal antara internalisasi stigma dan harga diri. Kedua, penelitian dilakukan di satu pusat layanan, yaitu Rumah Sakit Jiwa, sehingga generalisasi temuan terbatas. Ketiga, pengukuran harga diri pada pasien dengan gejala psikotik akut pada awal perawatan inap dapat dipengaruhi oleh kondisi psikopatologis, insight yang masih rendah, dan mekanisme koping denial, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan harga diri yang stabil. Keempat, faktor perancu lain seperti dukungan keluarga, durasi gejala sebelum dirawat (Duration of Untreated Psychosis / DUP), tingkat pendidikan, dan gejala depresi tidak dikontrol dalam analisis. Terakhir, penggunaan kuesioner self-report berpotensi menimbulkan bias social desirability.

Implication for Practice

Meskipun hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara internalisasi stigma dan harga diri pada pasien skizofrenia yang baru pertama kali dirawat inap, temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik keperawatan jiwa, antara lain: Asesmen Komprehensif yang Terpisah: Perawat tidak dapat mengasumsikan bahwa pasien dengan stigma yang tinggi pasti memiliki harga diri yang rendah pada fase awal rawat inap. Oleh karena itu, asesmen terhadap internalisasi stigma dan harga diri perlu dilakukan secara terpisah dan mandiri sebagai bagian dari pengkajian keperawatan jiwa. Intervensi Dini Anti-Stigma: Periode rawat inap pertama adalah window of opportunity untuk mencegah internalisasi stigma menjadi lebih dalam. Intervensi psikoedukasi tentang penyakit, normalisasi pengalaman, dan program contact-based education perlu diberikan sejak awal untuk mencegah pasien melabel dirinya secara negatif di masa depan.

Penguatan Harga Diri Berbasis Kekuatan (Strength-Based): Intervensi untuk meningkatkan harga diri tetap penting dilakukan meskipun tidak berhubungan langsung dengan stigma pada fase ini. Perawat dapat menerapkan terapi aktivitas kelompok, terapi okupasai, dan pendekatan recovery-oriented yang berfokus pada kekuatan dan kemampuan pasien, bukan hanya pada kelemahannya. Pelibatan Keluarga: Keluarga memiliki peran kunci dalam memediasi stigma. Edukasi keluarga untuk tidak memberikan stigma dan memberikan dukungan emosional dapat melindungi harga diri pasien selama transisi dari rumah sakit ke komunitas.

CONCLUSIONS

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara internalisasi stigma dengan harga diri pada pasien skizofrenia yang baru pertama kali mendapat perawatan inap di Rumah Sakit Jiwa. Meskipun internalisasi stigma belum berdampak signifikan pada harga diri pasien di fase awal perawatan, institusi rumah sakit disarankan untuk mengintegrasikan program psikoedukasi anti-stigma sejak awal penerimaan pasien (*first-admission*). Disarankan untuk memfokuskan asesmen dan intervensi awal pada faktor-faktor yang secara langsung mempengaruhi stabilitas psikologis pasien di fase akut, seperti

p-ISSN 3089-2880
e-ISSN 3089-2589
Journal of Mental Health Vol 4 (1) April 2027, page 46-53
Received 21 October; Revised 26 October; Accepted 27 Octpber 2026

pengelolaan gejala klinis, penyesuaian diri terhadap lingkungan bangsal, dan penguatan dukungan sosial keluarga (*family psychoeducation*).

Conflict of Interest Statement

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Founding Source

Penelitian ini didanai dan menggunakan pembiayaan dari anggaran penelitian dan pengembangan kesehatan dalam DPA BLUD Tahun 2026 RSJD dr Amino Gondohutomo

Author Acknowladgement

Ucapan terimakasih kepada Direktur RSJD Dr Amino Gondohutomo yang telah memberikan ijin dan pendanaan penelitian ini serta juga diucapkan terimakasih kepada seluruh responden penelitian.

REFERENCES

American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). American Psychiatric Association Publishing.

Frisdayani, R. (2022). *Studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri pada mahasiswa pengguna Instagram di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area* [Skripsi]. Universitas Medan Area.

Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.

Harahap, E. E. (2022). *Hubungan dukungan keluarga dengan stigmatisasi dalam merawat pasien skizofrenia selama pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Jiwa M. Ildrem Medan* [Disertasi doktoral, Universitas Sumatera Utara].

Jayanti, & Musdalifah. (2013). Internalisasi stigma dan harga diri pada orang dengan skizofrenia. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, 2*(1).

Lysaker, P. H., Roe, D., & Yanos, P. T. (2007). Toward understanding the insight paradox: Internalized stigma moderates the association between insight and social functioning, hope, and self-esteem among people with schizophrenia spectrum disorders. *Schizophrenia Bulletin, 33*(1), 192-199.

Mak, A. D. P., Chan, S. S. M., et al. (2023). Rate and correlates of self-stigma in adult patients with early psychosis. *Frontiers in Psychiatry, 14*, 1200568.

Maslim, R. (2013). *Diagnosis gangguan jiwa rujukan ringkas PPDGJ-III dan DSM-5* (Cet. 2). Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK-Unika Atma Jaya.

Ritsher, J. B., Otilingam, P. G., & Grajales, M. (2003). Internalized stigma of mental illness: Psychometric properties of a new measure. *Psychiatry Research, 121*(1), 31-49.

Rosenberg, M. (1979). *Conceiving the self*. Basic Books.